



PENGARUH *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN *SELF-EFFICACY* TERHADAP *CAREER MATURITY* SISWA KELAS XII SMK DI KABUPATEN KUDUS

Novita Larasati[✉], Kardoyo

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2016
Disetujui Agustus 2016
Dipublikasikan
Oktober 2016

Keywords:

Career maturity, internal locus of control, self-efficacy

Abstrak

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa 92,4% siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus masih ragu-ragu dalam membuat keputusan karir. Hal ini mengindikasikan bahwa *career maturity* siswa masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *internal locus of control* dan *self-efficacy* terhadap *career maturity*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus yang berjumlah 4230 siswa dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multi-stage sampling*, sehingga jumlah sampelnya adalah 70 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan analisis regresi berganda. Analisis deskriptif diperoleh bahwa *career maturity* dalam kategori *mature*, *internal locus of control* dalam kondisi baik, dan *self-efficacy* dalam kondisi baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *internal locus of control* terhadap *career maturity* sebesar 50,55%, pengaruh *self-efficacy* terhadap *career maturity* sebesar 9,8%, dan pengaruh *internal locus of control* dan *self-efficacy* terhadap *career maturity* sebesar 81,3%. Simpulan dari penelitian ini adalah *internal locus of control* dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap *career maturity* baik secara parsial maupun simultan. Saran yang diberikan bagi pihak sekolah maupun siswa hendaknya lebih meningkatkan *career maturity* yang dimiliki dengan lebih banyak mencari informasi yang relevan untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam membuat keputusan-keputusan karir yang tepat.

Abstract

Based on the preliminary study known that as many as 92.4% of students in XII grade of SMK in Kudus was hesitant to making decisions vocational career. It is indicated that the students have a low career maturity. This study aimed to determine the effect of an internal locus of control and self-efficacy towards career maturity. The population was all of XII grade vocational school students in Kudus regency totaling 4320 students and the sampling technique used is multi-stage sampling, so the sample size is 70 students. The methods of data collection using the questionnaire. And data analysis used is descriptive percentage analysis and multiple linear regression analysis. The result of descriptive analysis is career maturity in mature category, internal locus of control in good category, and self-efficacy in good category. The result of research shows that internal locus of control influence on career maturity of 50.55%, self-efficacy influence the career maturity of 9.8%, and Internal Locus of Control and Self-Efficacy influence the Career Maturity of 81.3%. The conclusions of this research is internal locus of control and self-efficacy influence career maturity either partially or simultaneously. The advice can be given for the school and the students should further enhance the career maturity that owned by more searching for relevant information to improve the readiness of students in career decisions making that appropriate.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: hagia.vita1453@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang dipersiapkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan dunia industri, sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Lulusan yang dibutuhkan oleh dunia kerja adalah lulusan yang memiliki kesiapan dan kompetensi kerja sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya saing dan daya adaptasi tinggi.

Pendidikan kejuruan merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan tingkat menengah, yaitu pendidikan menengah kejuruan yang berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 76 menyatakan bahwa salah satu fungsi pendidikan menengah kejuruan adalah membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Vladimir Gasskov (2000:5) menyatakan bahwa amanat dari sekolah kejuruan dan latihan kejuruan, terpenting bahwa sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan harus memberikan dasar dan keterampilan khusus untuk individu yang memungkinkan mereka untuk mencari pekerjaan atau memulai bisnis mandiri, melatih untuk bekerja produktif dan beradaptasi dengan kondisi kemajuan teknologi, tugas-tugas dan kondisi yang ada.

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kawasan perdagangan di Pulau Jawa yang berpotensi menjadi *trade centre* berskala Internasional. Banyaknya pabrik dan perusahaan, sehingga kesempatan lulusannya untuk dapat bekerja menjadi lebih potensial. Kabupaten Kudus memperoleh peringkat

pertama dalam Survei Daya Saing (2010) pada sub-indeks kinerja ekonomi dan investasi sehingga diharapkan lulusan SMK di Kabupaten Kudus telah memiliki *career maturity* agar dapat terserap secara maksimal pada lapangan kerja yang tersedia.

Siswa SMK tengah memasuki tahapan perkembangan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, yang disebut masa remaja. Berdasarkan teori perkembangan karir oleh Super (Coertse dan Schepers, 2004) usia 15-24 tahun ada pada tahap eksplorasi, dengan kata lain siswa kelas XII SMK karena berusia antara 15-24 tahun maka ada pada tahap eksplorasi atau penemuan karir. Adapun tugas perkembangan karir pada masa eksplorasi salah satunya adalah mengenal keterampilan membuat keputusan karir dan memperoleh informasi yang relevan untuk membuat keputusan karir. Setiap organisasi sosial masyarakat sangat bergantung pada pengembangan karir dan vokasional individu. Asumsi ini biasanya dibuat untuk tingkat akhir SMK (kelas XII), karena siswa kelas XII dianggap telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang dunia kerja dan berada dalam posisi untuk membuat pilihan karir atau pilihan kejuruan (Coertse & Schepers, 2004).

Donald E. Super pada tahun 1990 merumuskan teori *life-span* yang secara konseptual menjelaskan tugas perkembangan karir dan perilaku yang mendorong pilihan pekerjaan dan penyesuaian kerja (Savickas, 2001). Dalam teori *life-span* (rentang hidup) dari Super terdapat suatu konsep yang disebut dengan *career maturity* yang merupakan tema sentral dalam teori perkembangan karir.

Super (Gonzales, 2008) menyebutkan bahwa *career maturity* adalah kedewasaan seseorang yang menunjukkan secara relatif terhadap tahap perkembangan mereka, yaitu, membandingkan tahap kematangan individu dengan usia kronologisnya. Di sisi lain, Crites membandingkan kedewasaan seseorang dengan orang lain yang berbeda usia, tetapi berada pada tahap yang sama (Gonzales, 2008).

Hardin (2012) menjelaskan bahwa *career maturity* telah menjadi konstruk penting dalam teori dan praktek pengembangan kejuruan. *Career*

maturity atau kematangan karir yang dimaksud adalah kesiapan siswa untuk membuat keputusan-keputusan karir dengan tepat. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor *career maturity* menurut Naidoo (Creed dan Patton, 2003) antara lain : *age* (usia), *gender* (jenis kelamin), *socio-economic status* (status sosial-ekonomi), *education* (pendidikan), *racial/ethnic differences* (perbedaan ras/suku), *locus of control*, *work salience* (arti penting kerja). Sedangkan menurut Lent dkk (Creed dan Patton, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi *career maturity* adalah faktor individual dan faktor kontekstual. Faktor individu (internal), terdiri atas: *self-efficacy* (efikasi diri), *outcome expectations* (harapan akan hasil), *interest* (minat), *goals* (tujuan). Sedangkan faktor kontekstual antara lain : *support* (dukungan) dan *barrier* (hambatan).

Career maturity sangat penting bagi siswa , karena masalah yang sering dirasakan oleh siswa SMK sekarang ini adalah siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, siswa merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah, siswa juga belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, bila setelah tamat tidak masuk dunia kerja. *Career maturity* yang rendah dapat berakibat seperti salah pilih pekerjaan atau bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan.

SMK diarahkan untuk mencetak lulusan yang memiliki *career maturity*, akan tetapi fungsi dan tujuan pendidikan kejuruan ini belum terlaksana dengan baik dibuktikan dengan adanya beberapa kritik untuk kinerja dan kemampuan lulusan SMK. Seperti Murniati (2009) yang menyatakan bahwa dalam kenyataan empirik, belum semua sekolah kejuruan mampu melaksanakan program pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada peserta didik sehingga mereka mampu dan terampil dalam melakukan pekerjaan tertentu.

Sejalan dengan beberapa pernyataan tersebut permasalahan yang terjadi di lapangan adalah lulusan SMK belum sepenuhnya terserap dalam dunia kerja maupun menciptakan usaha

sendiri. Hal ini terbukti dengan data Badan Pusat Statistik pada Agustus 2015 yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang menempati posisi tertinggi adalah untuk pendidikan SMK yaitu sebesar 12,65% (Berita Resmi Statistik, 2015).

Berdasarkan survei pendahuluan tentang rencana siswa setelah lulus dari 105 siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus tahun ajaran 2015/2016, diperoleh hasil bahwa sebanyak 97 siswa masih ragu-ragu antara bekerja atau melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Hanya 2 siswa yang mantap memilih bekerja dan 6 siswa yang memilih kuliah setelah lulus SMK. Hal ini bisa diidentifikasi bahwa siswa memiliki kematangan karir yang masih rendah. "Padahal, kematangan karir (*career maturity*) yang mencakup aspek sikap dalam menentukan karir harus dimiliki siswa dalam menyiapkan diri masuk dunia kerja " (Afriani, 2015).

Hambatan sering dihadapi siswa dalam usahanya untuk mencapai kematangan karirnya. Sehingga diperlukan usaha dari siswa untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Tingkat usaha siswa untuk mengatasi hambatan dalam mencapai karir yang diinginkan dipengaruhi oleh *locus of control* yaitu "persepsi seseorang tentang sebab-sebab keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan pekerjaannya" (Wibowo, 2010).

Coertse&Schepers (2004) menyatakan bahwasiswa dengan *internal locus of control* memiliki gambaran yang lebih realistis tentang kemampuan mereka dan interaksinya dengan lingkungan. Menurut Lefcourt (Suryanti, 2011) *internal locus of control* mempunyai suatu ekspektasi berupa persepsi individu yang menganggap terjadinya suatu peristiwa baik positif maupun negatif merupakan konsekuensi atas apa yang telah dilakukan.

Purboningsih menjelaskan bahwa *internal locus of control* dimiliki oleh individu-individu yang percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan dalam hidupnya dipengaruhi oleh tindakan dan kemampuan mereka (*personal factors*) (Wibowo, 2010). Selanjutnya dijelaskan bahwa orang yang memiliki *internal locus of control* percaya bahwa mereka dapat memanipulasi kejadian-kejadian untuk keuntungan mereka dan oleh karena itu

mereka mampu untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Ghufro dan Risnawati (2010) menjelaskan terdapat beberapa ciri-ciri individu dengan *internal locus of control*, antara lain: (1) Suka bekerja keras, (2) Memiliki inisiatif yang tinggi, (3) Selalu berusaha menemukan pemecahan masalah, (4) Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, dan (5) Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

Levenson (Friedman & Schustack, 2008) menyebutkan terdapat tiga dimensi yang digunakan untuk mengukur *internal locus of control* yaitu: internalitas (kemampuan usaha, dapat mengambil keputusan sendiri), keberuntungan atau kesempatan (nasib, keberuntungan, kebetulan), kekuatan lain (bergantung kepada orang lain, tidak percaya diri, menyalahkan orang lain).

Berdasarkan data yang diperoleh saat survei pendahuluan diketahui bahwa sebanyak 97 siswa dari 105 siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus masih ragu-ragu dalam membuat keputusan karir setelah lulus SMK. Hal ini menunjukkan lemahnya dimensi *internal locus of control* yang tinggi agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam mencapai karir yang diinginkan. "Keragu-raguan dan takut akan kegagalan yang dimiliki siswa menyebabkan siswa tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan tidak yakin bahwa dia akan berhasil dalam melakukan tugas" (Septirini, 2014).

Munandar (2014:399) menjelaskan bahwa "*locus of control* mengacu pada derajat kendali yang diamati terhadap situasi tertentu yang terberikan". *Locus of control* dikelompokkan menjadi dua macam yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Orang yang berorientasi *internal locus of control* percaya bahwa keputusan dan tindakan pribadi mempengaruhi hasil. Sedangkan orang yang berorientasi *external locus of control* percaya bahwa hasil lebih ditentukan oleh keputusan dan keyakinan dari orang lain atau ditentukan oleh nasib, kekuatan

di luar dirinya. Orang yang ber- *locus of control* internal mengalami ancaman yang lebih sedikit daripada yang berorientasi eksternal.

Penelitian Zulkaida, dkk (2007) menemukan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karir, karena orang dengan *locus of control* internal, ketika dihadapkan pada pemilihan karir maka ia akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan. Suryanti (2011) dalam penelitiannya juga memperoleh hasil bahwa sumbangan efektif dari *locus of control* internal terhadap kematangan karir sebesar 42,5476%. Pengaruh yang besar ini dimungkinkan karena adanya fungsi evaluatif dalam diri individu. Evaluasi yang positif terhadap diri menjadikan individu mempunyai gambaran yang realistis.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) memperoleh hasil bahwa *internal locus of control* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan sumbangan sebesar 36,053% terhadap kematangan karir. Sejalan dengan itu berdasarkan penelitian oleh Septirini (2014) memperoleh hasil yang mengidentifikasi bahwa *Locus of Control* Internal adalah faktor dominan dalam rangka meningkatkan kematangan karir siswa kelas XII Akuntansi SMK Ma'arif NU 1 Cilongok tahun ajaran 2013/2014 dengan pengaruh sebesar 20,73%.

Self-efficacy ialah keyakinan seseorang akan kemampuannya sendiri untuk berhasil mencapai sesuatu (Brown, 2013). Senada dengan hal itu, Septirini (2014) juga menyebutkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan mengerjakan tugas yang diperlukan agar mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Bandura (2008) *Self-efficacy* didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat unjuk kinerja yang mempunyai pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Orang dengan pertimbangan *self-efficacy* yang kuat mampu menggunakan usaha

terbaiknya untuk mengatasi hambatan, sedangkan orang dengan *self-efficacy* lemah cenderung untuk mengurangi usahanya atau lari dari hambatan yang ada. Menurut Betz dalam Setiaji (2015:199) “efikasi diri yang paling terkait dengan kativitas perkembangan karir adalah *career self-efficacy*, yaitu persepsi seseorang tentang penilaian tentang kemampuan dirinya untuk memilih dan berkembang optimal dalam bidang pekerjaan tertentu.”

Seseorang biasanya hanya akan mencoba hal-hal yang mereka percaya bahwa mereka dapat mencapainya, dan tidak akan mencoba hal-hal yang mereka percayai bahwa mereka akan gagal (Brown, 2013). Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan potensinya akan cenderung lebih mudah untuk merencanakan dan menentukan karir apa yang pantas untuk dirinya sendiri pada tahap perkembangan kematangan karir yang sedang dijalaninya. Sebaliknya apabila seseorang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung akan berubah-ubah dalam pengambilan keputusan karirnya, hal ini karena seseorang itu tidak sanggup untuk meyakinkan dirinya untuk memilih karir yang tepat untuk dirinya sendiri sesuai kompetensi yang telah dikuasainya, sehingga individu tersebut ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Wawancara dengan Muhammad Amin salah seorang siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus, diperoleh keterangan bahwa dia ragu-ragu dalam mengambil keputusan karirnya setelah lulus SMK. Keraguan tersebut disebabkan oleh ketidakyakinannya terhadap kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya sendiri. Menurutnya kompetensi yang dimiliki lulusan SMK akan kalah saing dari sarjana. Keragu-raguan dan takut bersaing ini yang mengindikasikan bahwa *self efficacy* yang dimiliki siswa masih rendah.

Beberapa penelitian menunjukkan *self-efficacy* sebagai variabel yang kuat terkait *career maturity*. Penelitian yang dilakukan Creed dan Patton (2007) yang berjudul “*The relationship between career variables and occupational aspirations/expectations for Australian high school adolescents*” menunjukkan bahwa salah satu faktor

yang berhubungan dengan *career maturity* adalah *self efficacy*. Demikian juga hasil penelitian Zulkaida (2007) mengungkapkan bahwa sumbangan *self efficacy* terhadap kematangan karir menyebabkan adanya keyakinan akan kemampuan diri individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Septirini (2014) menunjukkan terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kematangan karir siswa. Indikator yang paling dominan mempengaruhi efikasi diri adalah tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya 52% (43 siswa) yang memiliki tingkat kekuatan yang tinggi terhadap keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya.

Hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self-Efficacy*, *Locus of Control*, dan Faktor Demografis terhadap Kematangan Karir Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” oleh Woro Pinasti (2011) menyatakan bahwa jika dilihat berdasarkan proporsi varian masing-masing variabel independen, maka hanya ada 2 variabel independen yang berpengaruh signifikan yaitu; *self-efficacy* dengan sumbangan sebesar 13,7% dan *locus of control* internal dengan sumbangan sebesar 1,9%.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis statistik inferensial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *internal locus of control* dan *self-efficacy* terhadap *career maturity* siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus tahun ajaran 2015/2016 baik secara simultan maupun parsial kemudian dari hasil penelitian tersebut akan diperoleh suatu generalisasi pengaruh tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus baik SMK Negeri maupun Swasta. Jumlah keseluruhan siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus adalah 4320 siswa. Ukuran sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael*. Jadi jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 70 siswa kelas XII yang menjadi responden. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini adalah *Multi-Stage Sampling*.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas terdiri atas *Internal Locus of Control* (X_1), dan *Self-Efficacy* (X_2). Sedangkan variabel

terikatnya adalah *Career Maturity* (Y). Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase, analisis statistik inferensial dan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Variabel *Career Maturity*

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
89-105	Sangat <i>Mature</i>	1	1,4%
72-88	<i>Mature</i>	54	77,1%
55-71	Cukup <i>Mature</i>	13	18,6%
38-54	Kurang <i>Mature</i>	2	2,9%
21-37	Tidak <i>Mature</i>	0	0%
Jumlah		70	100
Rata-rata		74,59	71%
Kategori			<i>Mature</i>

Berdasarkan tabel di atas secara keseluruhan *career maturity* dalam kategori *mature* mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai tugas perkembangan sesuai dengan tahap karirnya, yaitu berada pada tahap karir eksplorasi dengan subtahap

kristalisasi, dimana siswa harus mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mempertimbangkan kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mempertimbangkan kebutuhan, minat, kapasitas, dan nilai pribadi mereka.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Variabel *Internal Locus of Control*

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
84-100	Sangat baik	1	1,4%
68-83	Baik	61	87,1%
52-67	Cukup baik	6	8,6%
36-51	Kurang baik	2	2,9 %
20-35	Tidak baik	0	0 %
Jumlah		70	100
Rata-rata		72,66	72,7%
Kategori			Baik

Variabel *internal locus of control* diukur menggunakan 6 indikator diantaranya, reaksi terhadap pengaruh sosial, pencarian informasi, kesadaran kesehatan, proses atribusi, prestasi, dan penyesuaian diri. Berdasarkan tabel di atas

rata-rata *internal locus of control* siswa dalam kategori baik. Hal ini berarti rata-rata siswa memiliki keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan dan keberhasilannya karena pengaruh dirinya sendiri.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Variabel *Self-Efficacy*

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
47 – 55	Sangat baik	1	1,4%
38 – 46	Baik	61	87,1%
29 – 37	Cukup baik	6	8,6%
20 – 28	Kurang baik	2	2,9%
11 – 19	Tidak baik	0	0%
Jumlah		70	100
Rata-rata Kategori		40,24	73,2% Baik

Berdasarkan tabel di atas rata-rata *self-efficacy* siswa dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kepercayaan diri dan keyakinan atas kemampuannya terhadap keberhasilan atau kesuksesan sehingga memunculkan tindakan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Analisis Pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap Career Maturity Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	1.107	4.291		.258	.797
ILC	.803	.097	.710	8.277	.000

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji parsial (uji t) untuk variabel *Internal Locus of Control* (X1) adalah signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk *Internal Locus of Control* sebesar $0.000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kerja (H_a) yaitu H_1 yang berbunyi “Terdapat pengaruh antara *internal locus of control*

terhadap *career maturity* siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus tahun ajaran 2015/2016”, diterima.

Besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi secara parsial (r^2) masing-masing variabel. Hasil koefisien determinasi secara parsial terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Besar Pengaruh *Internal Locus of Control* Terhadap Career Maturity Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig	Correlations		
	B	Std.Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	1.107	4.291		.258	.797			
ILC	.803	.097	.710	8.277	.000	.894	.711	.431

a. Dependent Variable: Career Maturity

Berdasarkan tabel di atas, diketahui besarnya pengaruh internal locus of control terhadap career maturity adalah sebesar 50,55% yang diperoleh dari $(0.710)^2 \times 100\%$. Hal ini berarti bahwa internal locus of control siswa memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan career maturity siswa dikarenakan

individu dengan internal locus of control ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka ia akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan dengan kematangan karirnya.

Tabel 6. Hasil Analisis Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Career Maturity* Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	1.107	4.291		.258	.797
Self-Efficacy	.376	.139	.231	2.694	.009

Berdasarkan tabel tersebut hasil uji parsial (uji t) untuk variabel *Self-Efficacy* (X2) adalah signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari probabilitas signifikansi *Self-Efficacy* sebesar 0.009

< 0,05, sehingga H_a diterima. Diterimanya H_a ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara *self-efficacy* terhadap *career maturity* siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Besar Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap *Career Maturity*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig	Correlations		
	B	Std.Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	1.107	4.291		.258	.797			
S-E	.376	.139	.231	2.694	.009	.795	.313	.140

a. Dependent Variable: Career Maturity

Tabel di atas menunjukkan besarnya pengaruh *self-efficacy* terhadap *career maturity* adalah sebesar 9,8% yang diperoleh dari $(0.313)^2 \times 100\%$. Ini berarti bahwa *self-efficacy* memiliki

kontribusi yang kecil dalam mempengaruhi tingkat *career maturity* siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus.

Tabel 8. Hasil Analisis Pengaruh *Internal Locus of Control* dan *Self-Efficacy* terhadap *Career Maturity* ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2140.029	2	1070.015	150.942	.000 ^a
	Residual	474.956	67	7.089		
	Total	2614.986	69			

a. Predictors: (Constant), Self-Efficacy, Internal Locus of Control

b. Dependent Variable: Career Maturity

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan signifikansi 0.000 < 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kerja (H_a) yaitu pada H₃ dalam penelitian yang berbunyi

“Terdapat pengaruh antara internal locus of control dan self-efficacy terhadap career maturity siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus tahun ajaran 2015/2016”, diterima.

Tabel 9. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig
	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients		
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	1.107	4.291		.258	.797
ILC	.803	.097	.710	8.277	.000
Self-Efficacy	.376	.139	.231	2.694	.009

Tabel tersebut menunjukkan hasil persamaan regresi berganda sebagai berikut: $Y = 1,107 + 0.803X_1 + 0.376X_2 + e$. Persamaan regresi linier berganda di atas mempunyai makna sebagai berikut: Jika variabel *internal locus of control* dan *self-efficacy* bernilai 0, maka variabel *career maturity* bernilai = 1,107. Setiap kenaikan sebesar satu poin pada variabel *internal locus of*

control, maka akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.803 pada variabel *career maturity* dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Setiap kenaikan sebesar satu poin pada variabel pengalaman *self-efficacy*, maka akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.376 pada variabel *career maturity* dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Tabel 10 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Simultan (R^2) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.905 ^a	.818	.813	2.662

a. Predictors: (Constant), Self-Efficacy, Internal Locus of Control

b. Dependent Variable: Career Maturity

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis regresi diperoleh nilai koefisien determinasi secara simultan (R^2) sebesar 0.813, yang berarti bahwa sumbangan efektif *Internal Locus of Control* dan *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Career Maturity* sebesar 81,3%, sedangkan 18,7% lainnya berasal dari variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sumbangan signifikan dari *Internal Locus of Control* dan *Self-Efficacy* terhadap *career maturity* siswa kelas XII SMK ini dikarenakan dengan adanya keyakinan bahwa segala peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh usaha dan perilakunya sendiri dan disertai dengan keyakinan dan kemampuan diri dalam memilih karir. Hal tersebut akan mendorong individu untuk mengerahkan segala tenaga, usaha dan perilakunya untuk mencapai *career maturity* yang diharapkan.

Pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap *Career Maturity* Siswa Kelas XII SMK di Kabupaten Kudus

Berdasarkan analisis deskriptif persentase, diketahui bahwa 68% siswa kelas XII SMK di Kudus memiliki *internal locus of control* dengan kategori baik. Hal ini berarti sebagian besar siswa memiliki keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan dan keberhasilannya karena pengaruh dirinya sendiri. Sebanyak 72% siswa memperlihatkan kepercayaan diri yang cukup besar, cukup mampu menolak pengaruh yang berusaha menguasainya, dan selalu berusaha untuk dapat mengontrol hidupnya. Indikator pencarian informasi menunjukkan 69% siswa dalam kategori cukup aktif dalam pencarian informasi, 75% siswa dalam kategori cukup memperlihatkan adanya usaha siswa untuk meningkatkan kesehatan dan kesadaran serta meminimalisasi adanya penyakit. Indikator proses atribusi menunjukkan 80% siswa dalam

kategori baik yang berarti siswa telah memberikan perlakuan yang sama pada orang lain seperti siswa tersebut memberikan perlakuan terhadap dirinya sendiri dengan baik. Prestasi 71% siswa dalam kategori cukup bekerja keras dalam bidang kognitif dan penyelesaian tugasnya, dan 66% siswa memiliki penyesuaian diri yang cukup baik. Dari hasil analisis deskriptif tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik *internal locus of control* maka akan semakin baik *career maturity* siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *internal locus of control* berpengaruh terhadap *career maturity*, yang dibuktikan dalam hasil uji parsial (Uji t) menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima yang berbunyi "Terdapat pengaruh antara *internal locus of control* terhadap *career maturity* siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus tahun ajaran 2015/2016". Besarnya pengaruh *internal locus of control* terhadap *career maturity* siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus ini adalah sebesar 50,55%. Hal ini berarti bahwa *internal locus of control* siswa memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan *career maturity* siswa dikarenakan individu dengan *internal locus of control* ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka ia akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan dengan kematangan karirnya.

Internal locus of control adalah kepercayaan atau keyakinan bahwa hasil yang didapatkan oleh siswa adalah akibat dari tindakannya sendiri. *Internal locus of control* merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi *career maturity*. Pengukuran *internal locus of control* dalam penelitian ini menggunakan beberapa indikator yaitu : reaksi terhadap pengaruh sosial, pencarian informasi, kesadaran kesehatan, proses atribusi, prestasi, dan penyesuaian diri.

Ketika siswa memiliki reaksi terhadap pengaruh sosial, pencarian informasi, kesadaran kesehatan, proses atribusi, prestasi, dan penyesuaian diri yang tinggi, dapat diindikasikan bahwa *internal locus of control* siswa tersebut tinggi, dan ketika siswa memiliki *internal locus of control* yang tinggi, maka siswa akan berusaha untuk

meningkatkan kualitas dan standar karena mereka memiliki keyakinan bahwa perilakunya dapat menghasilkan efek positif pada keberhasilan.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkaida dkk (2007) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *internal locus of control* terhadap *career maturity* sebesar 20,7%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini berarti *internal locus of control* siswa memiliki pengaruh terhadap *career maturity* siswa. Sehingga siswa yang memiliki *internal locus of control* yang tinggi, akan memiliki *career maturity* atau kematangan karir yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Findley dan Cooper (Fredman dan Schustack, 2008) yang menyebutkan bahwa orang dengan *internal locus of control* lebih berorientasi pada keberhasilan karena mereka menganggap perilaku mereka dapat menghasilkan efek positif dan juga mereka lebih cenderung tergolong ke dalam *high-achiever*. *Internal locus of control* didefinisikan sebagai kepercayaan atau keyakinan bahwa hasil yang didapatkan oleh seseorang adalah akibat dari tindakannya sendiri. Siswa yang memiliki *internal locus of control* yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa hasil yang diperolehnya adalah akibat dari perilakunya. Sehingga mereka akan lebih melakukan perilaku-perilaku positif dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan.

Pengaruh Variabel *Self-Efficacy* terhadap *Career Maturity* Siswa Kelas XII SMK di Kabupaten Kudus

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Self-Efficacy* siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 40,24. Secara lebih rinci terdapat 61 siswa (87,1%) yang memiliki *self-efficacy* yang baik, kemudian sebanyak 6 siswa (8,6%) dalam kategori cukup baik, 2 siswa (2,9%) dalam kategori kurang baik, 1 siswa (1,4%) dalam kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa

telah memiliki kepercayaan diri dan keyakinan atas kemampuannya terhadap keberhasilan/kesuksesan sehingga memunculkan tindakan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Tapi masih ada 2,9% siswa yang memiliki *self-efficacy* yang kurang baik, sehingga berdampak pada kurangnya *career maturity* siswa tersebut.

Hasil uji parsial (Uji t) menunjukkan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ yang berarti H_2 yang berbunyi “Terdapat pengaruh antara *self-efficacy* terhadap *career maturity* siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus tahun ajaran 2015/2016” diterima. Diterimanya H_2 ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara *self-efficacy* terhadap *career maturity* siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus. Besarnya pengaruh *self-efficacy* terhadap *career maturity* siswa adalah sebesar 9,8%. Ini berarti bahwa *self-efficacy* memiliki kontribusi yang kecil dalam mempengaruhi tingkat *career maturity* siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus. Hal ini dijelaskan oleh Zulkhaida (2007) bahwa untuk mencapai *career maturity*, keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mencapai *career maturity* saja tidak cukup. Karena untuk mencapai *career maturity* yang meliputi pengetahuan diri, pengetahuan tentang pekerjaan dan kemampuan merencanakan langkah-langkah karir, diperlukan usaha individu mengambil tindakan-tindakan yang tepat seperti usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan dengan kematangan karirnya, tidak hanya dengan keyakinan diri.

Self-efficacy adalah kepercayaan diri dan keyakinan atas kemampuannya terhadap keberhasilan/kesuksesan sehingga memunculkan tindakan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Tanpa *self-efficacy* (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku. Indikator yang akan dijadikan sebagai alat ukur *self-efficacy* mengacu pada teori Bandura (Ghufroon dan Risnawita: 2010), yaitu: 1) *Level* (tingkat), 2) *Strength* (kekuatan), dan 3) *Generality* (generalitas).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pinasti (2011) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan dengan sumbangan 13,7% terhadap kematangan karir. *Self-efficacy* berpengaruh positif, artinya ketika *self-efficacy* meningkat maka kematangan karir seseorang pun akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bandura (Zulkhaida dkk, 2007) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuannya.

Pengaruh Variabel *Internal Locus of Control* dan *Self-Efficacy* terhadap *Career Maturity* Siswa Kelas XII di Kabupaten Kudus

Career maturity siswa disini diukur dengan menggunakan indikator *career planfulness*/perencanaan karir, *career exploration*/eksplorasi karir, *information*/informasi, *career decision making*/pengambilan keputusan karir, *reality orientation*/orientasi realita. Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase diketahui bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat *career maturity* dengan skor rata-rata 74,59. Sebanyak 54 siswa (77,1%) memiliki *career maturity* kategori *mature*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai tugas perkembangan sesuai dengan tahap karirnya, yaitu berada pada tahap karir eksplorasi dengan subtahap kristalisasi, dimana siswa harus mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mempertimbangkan kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mempertimbangkan kebutuhan, minat, kapasitas, dan nilai pribadi mereka. *Career maturity* yang baik ini akibat adanya motivasi dari guru-guru saat akan melaksanakan ujian nasional secara terus menerus agar siswa kelas XII dapat segera menentukan pilihan karir terbaik setelah lulus dari SMK.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Internal Locus of Control* dan *Self-Efficacy*

berpengaruh terhadap *Career Maturity* siswa. Hal ini dibuktikan dalam hasil uji hipotesis secara simultan (Uji F) yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti H_3 yang berbunyi “Terdapat pengaruh antara *internal locus of control* dan *self-efficacy* terhadap *career maturity* siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus tahun ajaran 2015/2016”, diterima. Diterimanya H_3 ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara *Internal Locus of Control* dan *Self-Efficacy* terhadap *Career Maturity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis regresi diperoleh nilai koefisien determinasi secara simultan (R^2) sebesar 0.813, yang berarti bahwa sumbangan efektif *Internal Locus of Control* dan *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Career Maturity* sebesar 81,3%, sedangkan 18,7% lainnya berasal dari variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sumbangan signifikan dari *Internal Locus of Control* dan *Self-Efficacy* terhadap *career maturity* siswa kelas XII SMK ini dikarenakan dengan adanya keyakinan bahwa segala peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh usaha dan perilakunya sendiri dan disertai dengan keyakinan dan kemampuan diri dalam memilih karir. Hal tersebut akan mendorong individu untuk mengerahkan segala tenaga, usaha dan perilakunya untuk mencapai *career maturity* yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rotter (Zulkaida, 2007) yang menyebutkan bahwa orang dengan *internal locus of control* merasa bahwa hasil kerja serta karirnya tergantung faktor internal, seperti usaha, kemampuan, dan pengambilan keputusan sehingga dengan *internal locus of control* individu akan aktif mencari informasi dan berusaha keras untuk mencapai karir yang diharapkan. Demikian pula dikatakan oleh Bandura (Zulkaida, 2007) bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, akan mengeluarkan usaha yang besar dalam mencapai tujuannya.

Internal Locus of Control dan *Self-Efficacy* merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi *Career Maturity*. Jadi, ketika *Internal Locus of Control* dan *Self-Efficacy* siswa baik, maka *Career Maturity* siswa juga baik. Sebaliknya jika *Internal Locus of Control* dan *Self-Efficacy* siswa kurang

baik, maka *Career Maturity* siswa juga kurang baik.

Pengertian *career maturity* ini mengacu pada kesiapan individu dalam membuat informasi, keputusan karir sesuai dengan usia dan mengatasi tugas-tugas perkembangan terkait dengan karir. Seorang individu dikatakan memiliki *career maturity* apabila mampu menyelesaikan tugas-tugas pada tahap perkembangan tertentu. Berdasarkan uraian tahap perkembangan karir di atas maka disimpulkan bahwa siswa SMK berada pada tahap karir eksplorasi dengan subtahap kristalisasi, dimana siswa harus mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mempertimbangkan kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mempertimbangkan kebutuhan, minat, kapasitas, dan nilai pribadi mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanti (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *locus of control* internal dengan kematangan karir. Sumbangan efektif *locus of control* internal terhadap kematangan karir sebesar 42,5476%. Hal ini karena apabila individu dengan *internal locus of control* dihadapkan pada pemilihan karir, maka akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari informasi tentang pekerjaan, langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang dialami.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Creed dan Patton (2007) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan *career maturity* adalah *self efficacy*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septirini (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap kematangan karir siswa sebesar 7,08%, yang berarti variabel efikasi diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karir. Hal ini mengindikasikan bahwa efikasi diri merupakan faktor dominan dalam rangka meningkatkan kematangan karir siswa. Orang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi

hambatan dalam mencapaitujuannya, serta siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih siap dalam menentukan karir mana yang tepat untuk dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif presentase, career maturity secara umum mendapatkan presentase 74,59% atau dengan skor 71 dalam kategori mature. Internal locus of control secara umum mendapatkan presentase 72,7% dalam kategori sangat baik, dan self-efficacy secara umum memperoleh 73,2% dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa internal locus of control dan self-efficacy berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap career maturity siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus. Oleh karena itu, saran yang diberikanyaitu : (1) Bagi pihak sekolah hendaknya melakukan peningkatan pelaksanaan program yang dapat menunjang career maturity siswa. Caranya seperti memberikan masukan-masukan atau arahan yang lebih jelas mengenai informasi kerja yang dibutuhkan oleh siswa. Serta memberikan motivasi untuk berwirausaha setelah siswa lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan. Sehingga dapat diperoleh tingkat career maturity yang tinggi pada siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus ini dan kualitas lulusan dari SMK di Kabupaten Kudus menjadi lebih diakui di masyarakat dan Du/Di. Yang mana peningkatan kualitas lulusan tersebut juga akan membawa citra yang baik bagi sekolah.(2) Bagi siswa sebaiknya lebih banyak mencari informasi yang relevan untuk meningkatkan kesiapannya dalam membuat keputusan-keputusan karir yang tepat. Apabila siswa telah memiliki keterampilan membuat keputusan karir, maka dapat dikatakan siswa tersebut telah menguasai tugas perkembangan karir pada masa eksplorasi. Hal ini berarti siswa telah memiliki career maturity yang tinggi. (3) Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika meneliti variabel lain yang juga mempengaruhi career maturity siswa seperti usia, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, pendidikan,

perbedaan ras/suku, arti penting kerja, harapan hasil, minat dan tujuan. Atau lebih mengoptimalkan dalam proses penelitian, jika ingin melakukan penelitian yang sejenis. Sehingga dapat diketahui, variabel apa saja selain variabel dalam penelitian ini yang secara signifikan berpengaruh terhadap career maturity siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., & Setiyani, R. (2015). PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI KEJURUAN, PENGUASAAN SOFT SKILL, DAN KEMATANGAN KARIR TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII AKUNTANSI SMK NEGERI 2 MAGELANG TAHUN AJARAN 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/6776>
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Berita Resmi Statistik No. 103/11/Th. XVIII*. Jakarta: BPS.
- Bandura, Albert. 2008. "Self-Efficacy". Dalam *Encyclopedia of Human Behavior*. Vol 4. Hal 1-14. New York: Academic Press.
- Brown, Lisa J. , John M. Malouff, dan Nicola S. Schutte. 2013. *Self-Efficacy Theory*. Australia. University of New England.
- Coertse, S & JM Schepers. 2004. "Some Personality and Cognitive Correlates of Career Maturity". Dalam *SA Journal of Industrial Psychology*. Vol. 30 (2). Hal 56-73. Department of Human Resousce Management Rand Afrikaans University.
- Creed, Peter A. dan Wendy Patton. 2003. "Predicting Two Components of Career Maturity in School Based Adolescents". Australia: School of Psychology Griffith University.
- Friedman, Howard S. & Mirlam W. Schustack. 2008. *Kepribadian: Teori Klasik & riset Modern*. Terjemahan Fransiska Dian Ikarini, Maria Hani, dan Andreas Provita Prima. Jakarta: Erlangga.

- Gasskov, Vladimir. 2000. *Managing Vocational Training System: Hand Book dor Senior Administrators*. Geneva: International Labour Office.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gonzales, Manuel Alvarez. 2008. "Career Maturity: a Priority for Secondary Education". Dalam *Journal of Research in Educational Psychology*. Vol. 6 (3). Hal 749-772. Spanyol: University of Barcelona.
- Hardin, Erin E., Frederick T.L. Leong, dan Samuel H. Osipow. 2001. "Cultural Relativity in the Conceptualization of Career Maturity". Dalam *Journal of Vocational Behavior*. Vol 58. Hal 36-52. Amerika: Ohio State University.
- Munandar, Ashar Sunyoto. 2014. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Murniati AR dan Nasir Usman. 2009. *Implementasi Manajemen Strategik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Patton, Wendy dan Peter Creed. 2007. "The Relationship between Career Variables and Occupational Aspiration/Expectations for Australian High School Adolenscents". Dalam *Journal of Career Development*. Vol 34. No.2. Hal 127-14 Australia: School of Psychology Griffith University.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pinasti, Woro. 2011. "Pengaruh Self-Efficacy, Locus of Control dan Faktor Demografis terhadap Kematangan Karir Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Savickas, Mark L. 2011. "A Developmental Perspective on Vocational Behaviour: Career Patterns, Salience, and Themes". Dalam *International Journal for Education and Vocational Guidance*. Vol 1. Hal 49-57. Belanda: Kluwer Academic Publishers.
- Septirini, Atik Tyas. 2014. "Pengaruh Locus of Control, Efikasi Diri dan Prestasi Belajar terhadap Kematangan Karir Siswa XII Akuntansi SMK Ma'arif NU 1 Cilongok". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Setiaji, K. (2016). PILIHAN KARIR MENGAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI (Kajian Motivasi Karir Mengajar, Career Self Efficacy, Status Sosial Ekonomi, Minat menjadi Guru Terhadap Prestasi Akademik). *Dinamika Pendidikan*, 10(2), 196-211. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/5105>
- Suryanti, Risa. 2011. "Hubungan antara Locus of Control Internal dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Survei Daya Saing (SDS) 2010 di Jawa Tengah Wujud Nyata Penghargaan Terhadap Upaya Pemerintah Daerah dalam Pembangunan Ekonomi Saerah*. www.bi.go.id (11 Februari 2016)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. www.kemenag.go.id (11 Februari 2016).
- Wibowo, Nurhida Rahmalia. 2010. "Hubungan antara Locus of Control Internal dan Self Efficacy dengan Kepuasan Kerja Karyawan Departemen Spinning PT Daya Manunggal". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Zulkhaida, dkk. 2007. "Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)". Dalam *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. Vol. 2. Hal B1-B4. Jakarta: Universitas Gunadarma.